

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

DR. APRIDO B. SIMAMORA, M.PD.
DR. MUKTAR B. PANJAITAN, M.PD.
DR. ANDRIONO MANALU, M.PD.
DR. ASISTER F. SIAGIAN, M.PD.
TARIDA A. SIMANJUNTAK, M.PD.

IMMANUEL D. B. SILITONGA, S.PD., M.PD.
ANTON LUVI SIAHAAN, S.E., M.SI.
LEONITA MARIA EFIPANIAS MANIHURUK, S.PD., M.PD.
WINARTO SILABAN, M.PD.
IMELDA SIBARANI, S.PD., M.HUM.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd
Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Pd
Dr. Andriono Manalu, M.Pd
Dr. Asister F. Siagian, M.Pd
Tarida A. Simanjuntak, M.Pd
Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd
Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Si
Leonita Maria Efipantias Manihuruk, S.Pd., M.Pd
Winarto Silaban, M.Pd
Imelda Sibarani, S.Pd., M.Hum



MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Penulis:

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd
Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Pd
Dr. Andriono Manalu, M.Pd
Dr. Asister F. Siagian, M.Pd
Tarida A. Simanjuntak, M.Pd
Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Pd
Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Si
Leonita Maria Efipantias Manihuruk, S.Pd., M.Pd
Winarto Silaban, M.Pd
Imelda Sibarani, S.Pd., M.Hum

Editor:

Dr. Lisbet Novianti Sihombing, M.Pd

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-815-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul model pembelajaran kooperatif sesuai yang ditargetka.

Buku dengan judul model pembelajaran kooperatif ini berisikan mengenai konsep pembelajaran kooperatif yang dapat dilaksanakan oleh guru. Dalam buku ini dibahas beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya, *STAD*, *Jigsaw* sampai dengan *Numbered Head Together*. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	1
A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	1
B. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	5
C. Unsur-Unsur Dasar dalam Model Pembelajaran Kooperatif	8
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	10
E. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif	13
F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif	14
G. Daftar Pustaka	15
H. Tentang Penulis	15
 BAB II MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i>	 17
A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	17
B. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Tipe <i>Make a Match</i>	18
C. Langkah- Pembelajaran <i>Make a Match</i> I	20
D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> .	21
E. Daftar Pustaka	22
F. Tentang Penulis	23
 BAB III MODEL PEMBELAJARAN TIPE <i>STAD</i>	 24
A. Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>STAD</i>	24
B. Komponen dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe <i>STAD</i>	25

C.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	29
D.	Daftar Pustaka	30
E.	Tentang Penulis	31

BAB IV MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK PAIR SHARE* 32

A.	Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>TPS</i>	32
B.	Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>TPS</i>	33
C.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i>	36
D.	Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i>	36
E.	Daftar Pustaka	37
F.	Tentang Penulis	38

BAB V MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

	TIPE <i>JIGSAW</i>	39
A.	Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif	39
B.	Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	43
C.	Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	46
D.	Daftar Pustaka	48
E.	Tentang Penulis	49

BAB VI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS*

	<i>TOGETHER</i>	51
A.	Sejarah Model <i>Numbered Heads Together</i>	51
B.	Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	53
C.	Ciri-Ciri <i>Numbered Heads Together</i>	57
D.	Langkah-Langkah Model <i>Numbered Heads Together</i>	59
E.	Kelebihan dan kekurangan dari model <i>Numbered Heads Together</i>	60
F.	Daftar Pustaka	62

G. Tentang Penulis	63
 BAB VII MODEL KOOPERATIF TIPE GI (<i>GROUP INVESTIGATION</i>)	 64
A. Pengertian Model Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>)	64
B. Tahap-Tahap Model Kooperatif Tipe GI (<i>Group Investigation</i>)	65
C. Daftar Pustaka	70
D. Tentang Penulis	71
 BAB VIII MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>SNOWBALL THROWING</i>	 73
A. Pendahuluan	73
B. Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	76
C. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	77
D. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	78
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	81
F. Penutup	83
G. Daftar Pustaka	83
H. Tentang Penulis	85
 BAB IX <i>TEAMS GAMES TOURNAMENT</i> (TGT)	 86
WINARTO SILABAN, M.PD	86
A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i>	86
B. Pra kegiatan pembelajaran TGT	93
C. Detail kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT	95

D.	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Teams Games Tournament</i>	97
E.	Daftar Pustaka	98
F.	Tentang penulis	99

BAB X MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

	TIPE <i>PICTURE AND PICTURE</i>	100
A.	Pengertian Model Pembelajaran <i>Picture a Picture</i>	100
B.	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Picture a Picture</i>	102
C.	Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i>	108
D.	Daftar Pustaka	111
E.	Tentang Penulis	112

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Bagaimana guru dapat memotivasi seluruh peserta didik mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain? Bagaimana pendidik dapat menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik akan berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan sehingga peserta didik benar-benar memahami ide, konsep, dan keterampilan tersebut? Bagaimana pendidik dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia peserta didik yang begitu besar di dalam kelas untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran produktif? Bagaimana pendidik dapat mengorganisasikan kelas sehingga peserta didik saling menjaga satu sama lain, saling mengambil tanggungjawab satu sama lain, dan belajar untuk menghargai satu sama lain terlepas dari suku, tingkat kerja, ketidakmampuan karena cacat? Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas adalah melalui model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan bentuk *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung

tentunya ada diskusi, saling bertukar ide/pemikiran, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam strategi pembelajaran di mana para peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 5 (lima) orang dengan struktur kelompok dari berbagai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang suku/budaya yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, serta mampu berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu serta menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar kelompok biasa, karena dalam pembelajaran dengan model ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kerjasama sehingga terciptanya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan

sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Arends, 2012).

Lie (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok di kelas. Ada lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan teknik pembagian kelompok yang biasanya dilakukan pendidik dalam kelas, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Selanjutnya, Lie (2012) menguraikan bahwa model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius* yang berlawanan dengan teori Darwin, di mana filsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Filsafat ini juga mengemukakan bahwa dialog interaktif (interaksi sosial) adalah merupakan kunci seseorang untuk dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Agus (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kerja kelompok yang lebih diarahkan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pendidik, di mana pendidik menetapkan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas serta menyediakan alat dan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang diinginkan untuk dicapai. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas pembelajaran.

Beberapa ahli memberikan batasan tentang pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

1. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 (lima) orang untuk setiap kelompok yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar (Slavin, 2008)
2. Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka (Arends, 2012).
3. Johnson mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama (Arends, 2012).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memposisikan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil di mana anggotanya berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari peserta didik dengan prestasi akademik yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan), serta latar belakang suku/budaya yang berbeda untuk saling membantu serta bekerjasama dalam mempelajari materi pelajaran agar proses pembelajaran semua anggota mencapai tujuan yang maksimal.

B. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Wisnubakken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para peserta didik. Norma-norma pro-akademik ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan bagi peserta didik. Selanjutnya, Slavin (2008) mempertegas kembali bahwa tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman kepada peserta didik, di mana hal tersebut mereka butuhkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia serta memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman individu (kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya), serta pengembangan keterampilan sosial. Adapun masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Pencapaian hasil belajar

Walaupun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para penembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan kepada peserta didik yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2. Penerimaan terhadap keragaman individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Telah diketahui bahwa banyak kontak fisik saja diantara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok suku tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam

masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan terjadinya suatu pertikaian kecil antar individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau ada saja orang yang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit, model ini juga sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, sifat, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai

orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas

C. Unsur-Unsur Dasar dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan (Slavin, 2008).

Adapun kelima unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu: (1) Mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok; dan (2) Menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. Tanggungjawab perseorangan (*personality responsibility*)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti

kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3. Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Ciri-ciri promotif adalah saling membantu secara promotif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama. Interaksi secara promotif ini dapat menghasilkan saling ketergantungan antar anggota kelompok yang positif.

4. Komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berperan serta menambah unsur-unsur interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil serta saling membantu antar anggota kelompok. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 – 5 anggota dengan keragaman individu dari aspek kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya (Thompson, et al; 2012). Hal tersebut sangat berguna dalam melatih peserta didik untuk menerima perbedaan serta bekerja bersama-sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005) mengungkapkan terdapat 6 (enam) fase/sintaks/langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Keenam fase/sintaks tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Fase/Sintaks/Langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan peserta didik
Fase 1: <i>Present goals and sets</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi ataupun bahan bacaan.
Fase 3: <i>Organize</i>	Pendidik memberikan

<i>students into learning teams</i> Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim-tim (kelompok-kelompok) belajar	penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim-tim (kelompok-kelompok) belajar dan membantu kelompok dalam melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and studeny</i> Membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar	Pendidik membantu tim-tim (kelompok-kelompok) belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Pendidik menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Pendidik mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

- a. Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
Pendidik mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan-aturan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

- b. Fase kedua: Menyajikan informasi
Pendidik menyampaikan informasi-informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
- c. Fase ketiga: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim (kelompok) belajar.
Pendidik harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang paling penting adalah jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.
- d. Fase keempat: Membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar
Pendidik sangat perlu mendampingi tim-tim (kelompok-kelompok) belajar, selalu mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan memperhatikan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan pendidik dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.
- e. Fase kelima: Mengevaluasi
Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses kerja dan belajar peserta didik dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

- f. Fase keenam: Pemberian penghargaan atau pengakuan
- Pendidik mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika usaha individual peserta didik diakui berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim (kelompok) meskipun anggota tim-tim atau dalam satu kelompok tersebut saling bersaing.

E. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Miftahul (2011) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

1. Peserta didik yang memperoleh proses pembelajaran secara struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
2. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
3. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi lebih peduli kepada teman- temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nantinya; dan
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan suku yang berbeda-beda.

F. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan dan kelemahan (Miftahul, 2011; Agus, 2012; Lie, 2012). Adapun kelebihan-kelebihan penerapan model tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Antar individu dalam kelas pembelajaran saling memiliki ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu.
3. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
4. Suasana di dalam kelas akan menjadi menyenangkan dan rileks.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan sangat bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.
6. Peserta didik menjadi memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Disamping kelebihan-kelebihannya, model ini juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu juga harus memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang

dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seseorang peserta didik saja, yang mengakibatkan peserta didik lainnya menjadi pasif.

G. Daftar Pustaka

- Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PALKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard. (2012). *Learning to Teach. Tenth Edition*. New York: McGraw- Hill Education
- Lie, Anita (2012). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miftahul, Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. _____ (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005

H. Tentang Penulis



Dr. Aprido Bernando Simamora, S.Pd., M. Pd. Lahir di Pematang Tanah Jawa, tanggal 10 April 1983, dari pasangan Hotlian Simamora/Mariani Situmeang, S.Pd., menikah dengan Sonyta Andriani Napitupulu, S.Pd, dan telah dikaruniai 3 (tiga) orang anak, 1 (satu) laki-laki

dan 2 (dua) perempuan. Tinggal di kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2008, dan tahun 2022 sampai dengan sekarang dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Penulis merupakan alumnus FKIP – Universitas HKBP Nommensen Jurusan Pendidikan Fisika pada tahun 2005. Melanjutkan kuliah ke Program Studi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Pada tahun 2009 dan meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2012. Pada tahun 2017 melanjut ke program Doktor di Program Studi Pendidikan Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan meraih gelar Doktor bidang Pendidikan Sains/IPA pada tahun 2022.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

TIPE *MAKE A MATCH*

Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Kooperatif berarti bekerja sama dan pembelajaran berarti belajar, jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang pelaksanaannya melalui kegiatan bersama atau kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku dalam belajar yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kelompok merupakan keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Maka dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang pelaksanaannya dalam bentuk kelompok sehingga terjadi diskusi yang saling membangun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *make a match* (Rusman, 2011). Model pembelajaran tipe *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Lie (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik bertukar pasangan dengan teknik belajar memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan yang lain. Suyatno (2009) menyatakan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana pendidik menyiapkan

kartu yang berisi soal atau permasalahan serta menyediakan kartu berupa jawaban dan peserta didik mencocokkan pasangan kartu. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu yang telah disediakan oleh pendidik.

Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran dan pada semua tingkat usia peserta didik. Pada model ini yang harus mempersiapkan kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari dua bagian yaitu, kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu berisi jawaban dari setiap pertanyaan. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial dan menciptakan sikap saling kerja sama serta melatih keterampilan berpikir peserta didik.

B. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Tipe *Make a Match*

Teori belajar yang melandasi model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Sosial Konstruktivistik

Teori belajar sosial konstruktivistik dikembangkan oleh seorang ahli psikologi yaitu Vygotski. Teori belajar sosial konstruktivistik memaparkan tiga ide utama yaitu:

- a. Perkembangan intelektual anak terjadi pada saat anak menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui.
- b. Perkembangan intelektual anak dapat diperkaya dengan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Bahwa guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran.

Teori belajar sosial konstruktivistik lebih menekankan pada pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran yaitu pada aspek lingkungan sosial. Vygotski berpendapat bahwa pembelajaran dapat terjadi apabila peserta didik langsung mengerjakan tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas tersebut berada dalam jangkauan zona perkembangan proksimal (*zone proximal development*).

Zona perkembangan proksimal adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan rekan sebaya yang lebih mampu. Vygotski menekankan bahwa dalam pembelajaran juga perlu adanya *scaffolding*. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh pendidik kepada peserta didik pada tahap awal pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anak dalam mengambil alih tanggung jawab disaat mereka mampu.

2. Teori belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, dimana seseorang dianggap belajar bila menunjukkan perubahan tingkah laku yaitu dari yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut teori ini yang terpenting dalam pembelajaran adalah adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus merupakan apa yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.